

## UPAYA PENGUATAN PELAYANAN KESEHATAN BAYI DAN BALITA DI PUSKESMAS COLOMADU II DENGAN MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT

**Efforts to Strengthen Health Services for Infants and Toddlers at Puskesmas Colomadu II with  
Manajemen Terpadu Balita Sakit**

**Restu Triwulandani Tolibin<sup>1</sup>, Yasmin Faradila Mahawan<sup>2</sup>, Yulia Tampan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Klinis, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Korespondensi : Restu Triwulandani Tolibin. Alamat email: [restu.triwulandani@ums.ac.id](mailto:restu.triwulandani@ums.ac.id)

### **ABSTRAK**

Masalah kematian bayi dan balita masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Sebagian besar kematian bayi disebabkan oleh komplikasi saat lahir, sedangkan diare dan pneumonia menjadi penyebab utama kematian balita. Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah ini dengan menerapkan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan di puskesmas. Puskesmas Colomadu II, sebagai salah satu fasilitas kesehatan di tingkat pertama, turut berperan dalam upaya penurunan angka kematian bayi dan balita. Tim pengabdian masyarakat mengajukan penguatan MTBS bagi tenaga kesehatan agar lebih siap dalam melakukan perawatan pada bayi dan balita sakit. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan diskusi interaktif, diikuti dengan pemberian materi tentang MTBS, serta analisis efektivitas penyuluhan berdasarkan perbedaan nilai pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan tenaga kesehatan. Nilai pretest dan posttest dianalisis menggunakan metode uji Wilcoxon. Analisis statistik didapatkan peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan dengan nilai  $p < 0,01$  yang mengindikasikan keberhasilan peningkatan pengetahuan peserta.

**Kata Kunci:** MTBS, Pengabdian Masyarakat, Bayi, Balita, Tenaga Kesehatan

### **ABSTRACT**

Infant and toddler mortality remains a major challenge in Indonesia. Most infant mortality is caused by complications at birth, while diarrhea and pneumonia are still the leading causes of toddler mortality. The government has attempted to address this issue by implementing the Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) program which provides training to health workers at community health centers. Puskesmas Colomadu II, as one of the first-level health facilities, plays a role in efforts to reduce infant and toddler mortality rates. Community service team proposed strengthening MTBS for health workers to prepare and provide care for sick infants and toddlers. The method for implementing community service is in the form of counseling and interactive discussions, followed by providing material about MTBS, as well as analysis of the effectiveness of counseling based on differences in pretest and posttest scores to measure the knowledge of health workers. Pretest and posttest scores were analyzed using the Wilcoxon test method. Statistical analysis showed an increase in participant's knowledge after counseling with a  $p$  value  $< 0.001$ , which indicated the success of increasing participant's knowledge.

**Keywords:** MTBS, Community Service, Infants, Toddlers, Health Worker

## PENDAHULUAN

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), komplikasi saat lahir dan infeksi merupakan penyebab tingginya angka kematian bayi baru lahir. Selain masalah pernapasan dan berat badan rendah, gizi buruk selama kehamilan dan masa kanak-kanak juga menjadi faktor penting yang menyebabkan kematian balita. Angka keluhan kesehatan pada balita sebesar 37,40 persen merupakan yang tertinggi diantara kelompok umur lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan melalui program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Pemerintah telah memberikan kewenangan yang cukup kepada tenaga medis untuk menangani masalah kesehatan balita (Badan Pusat Statistik, 2023; Kemenkes, 2018).

Sesuai dengan target pembangunan nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan angka kematian bayi dan balita sebagai prioritas utama. Salah satu strateginya adalah melalui edukasi kesehatan yang intensif, meliputi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan bayi baru lahir, deteksi dini penyakit pada balita, dan rujukan dini

ke fasilitas kesehatan (Indrayani & Okrianti, 2022; Kemenkes RI, 2023; Faisal *et al.*, 2021).

Program MTBS bertujuan untuk menyempurnakan pelayanan kesehatan dasar, khususnya di Puskesmas. Program ini mengintegrasikan penanganan penyakit akut seperti pneumonia dan diare dengan upaya promotif dan preventif. MTBS tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pencegahan penyakit pada balita (Sudirman *et al.*, 2021).

Kabupaten Karanganyar berkomitmen untuk mencapai masyarakat yang sehat dan sejahtera dengan memprioritaskan peningkatan kualitas hidup ibu dan anak. Menurut data dari Dinas Kesehatan tahun 2023, Kabupaten Karanganyar telah memiliki beberapa layanan kesehatan tingkat pertama, yakni sebanyak 21 unit puskesmas yang tersebar dalam 18 kecamatan. Kecamatan Colomadu dengan jumlah penduduk sebanyak 75.410 penduduk memiliki 7 puskesmas yang terdiri dari 2 puskesmas rawat inap dan 5 puskesmas non rawat inap. Salah satu layanan kesehatan pertama di Kecamatan Colomadu yang menerapkan prosedur MTBS adalah Puskesmas Colomadu II.

Puskesmas Colomadu II melayani lima desa dengan jumlah penduduk sekitar 32.781 jiwa

penduduk, termasuk 6.835 anak di bawah usia 15 tahun. Angka kematian bayi dan balita di Puskesmas Colomadu II masing-masing 6 kasus dan 3 kasus (UPT Puskesmas Colomadu II, 2021). Hal ini merupakan indikator penting bahwa upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak di daerah tersebut perlu ditingkatkan. Untuk mencapai cakupan yang lebih luas, diperlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk penyediaan sarana prasarana, pembiayaan, dan sumber daya manusia yang memadai.

#### TUJUAN DAN MANFAAT

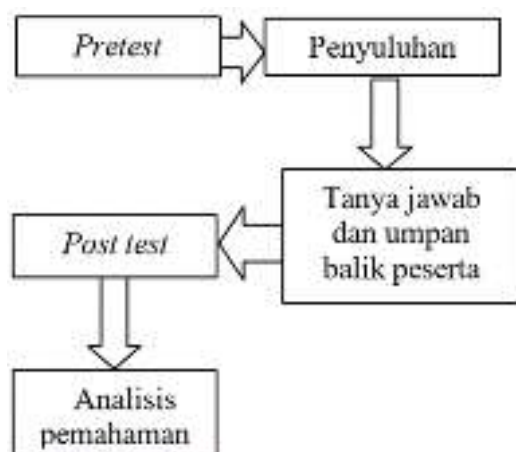
Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk penguatan pengetahuan tentang MTBS bagi tenaga kesehatan agar lebih siap dalam melakukan perawatan pada bayi dan balita sakit. Bagi masyarakat, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diterima di bagian Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas. Bagi Institusi, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah masyarakat, diantaranya penurunan angka kesakitan penyakit pada bayi dan balita.

#### METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penyuluhan menggunakan metode presentasi secara luring disertai diskusi interaktif.

Metode penyuluhan dan diskusi tanya jawab secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan responden. Peserta penyuluhan memiliki kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan peneliti dapat mengetahui penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengerjaan *pretest* oleh peserta penyuluhan untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan bayi dan balita. *Posttest* diberikan kepada peserta penyuluhan dengan soal yang sama, yang bertujuan untuk menilai pengetahuan peserta penyuluhan mengenai materi yang telah disampaikan. Analisis keberhasilan penyuluhan dilakukan dengan membandingkan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam bentuk pilihan ganda. Data diolah dengan menggunakan *software* pengolah data JASP versi 0.19.0.0. Pengolahan menggunakan uji statistik Wilcoxon *signed-rank test* dikarenakan data tidak terdistribusi normal.



**Gambar 1.** Desain Kegiatan Penyuluhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran penyuluhan ini adalah Tenaga Kesehatan di Puskesmas Colomadu II, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Sebanyak 25 responden tenaga kesehatan mengikuti penyuluhan. Analisis pemahaman peserta diketahui dari perbandingan jawaban *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* responden 62,40 dengan nilai maksimum 90,00 dan minimum 20,00. Sedangkan, rata-rata nilai *posttest* responden 87,20 dengan nilai maksimum 100,00 dan minimum 60,00. Pada analisis uji normalitas Saphiro-Wilk ditemukan data terdistribusi tidak normal. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi  $<0,05$ . Sehingga, analisis data selanjutnya menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon *Signed-Rank Test*. Hasil Uji Wilcoxon menunjukan adanya perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar  $p<0,001$ . Berdasarkan nilai tersebut, didapatkan  $p<0,05$

yang menunjukkan perubahan yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan terkait MTBS memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan di Puskesmas Colomadu II. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Karakteristik Tenaga Kesehatan pada Penyuluhan MTBS di Puskesmas Colomadu II

| Karakter        | Hasil |
|-----------------|-------|
| Profesi         |       |
| Bidan (%)       | 48    |
| Ahli Gizi (%)   | 4     |
| Dokter Gigi (%) | 4     |
| Perawat (%)     | 36    |
| Dokter (%)      | 8     |

**Tabel 2.** Hasil Penyuluhan MTBS di Puskesmas Colomadu II

|                 | Nilai rata-rata | p        |
|-----------------|-----------------|----------|
| <i>Pretest</i>  | 62,40           | $<0,001$ |
| <i>Posttest</i> | 87,20           |          |



**Gambar 2.** Dokumentasi kegiatan penyuluhan MTBS pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Colomadu II

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, *et. al.*, (2020) dengan menemukan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Pengetahuan merupakan hasil informasi yang telah diingat dan diperhatikan melalui pendidikan formal maupun non-formal berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan MTBS sebelumnya. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tenaga kesehatan dalam melakukan pekerjaan, seperti melaksanakan MTBS. Penyuluhan mengenai MTBS merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan guna memperbaiki sikap dan mutu pelayanan di Puskesmas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mastuti *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas tatalaksana MTBS di tingkat puskesmas.

Penelitian tentang implementasi pelaksanaan MTBS di Puskesmas yang dilakukan oleh Eva *et al.*, (2020) sejalan dengan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan angka keberhasilan MTBS. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang MTBS, maka semakin tinggi pula angka

keberhasilan MTBS yang bertujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Deka *et al.*, (2024) menunjukkan adanya faktor pengetahuan dan kompetensi petugas kesehatan yang sesuai akan berpengaruh pada meningkatnya efektifitas pelayanan. Hasil yang serupa juga didapatkan dari penelitian Dian *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Colomadu II memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik saat menangani permasalahan kesehatan pada anak. Kompetensi tentang penyuluhan MTBS terhadap tenaga kesehatan yang memberikan pemahaman yang lebih baik dalam hal pengetahuan dan penanganan daripada petugas yang tidak mendapatkan penyuluhan MTBS.

Penyuluhan berjalan dengan baik tanpa adanya kendala. Peserta mengikuti penyuluhan dengan sangat antusias, interaktif, dan memahami penjelasan dengan baik. Diharapkan penyuluhan ini dapat diselenggarakan secara rutin agar dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai perkembangan MTBS terkini. Pengabdian masyarakat ini memiliki keterbatasan, diantaranya tidak seluruh tenaga kesehatan berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Sehingga, belum dapat

memaksimalkan pemahaman tenaga kesehatan terhadap MTBS.

## KESIMPULAN

Penyuluhan tentang MTBS bermanfaat bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Colomadu II. Didapatkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dari nilai *pretest* yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada peserta setelah mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan menggunakan metode presentasi secara luring serta diskusi interaktif memberikan peningkatan pengetahuan tentang MTBS pada tenaga kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Statistik Kesehatan 2023. Volume 7. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Faisal, T. I., Khaira, N., Niswah, N., Alchalidi, A., Dewita, D., & Veri, N. (2021). Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Pada Kader Posyandu Dan Masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(5), 1160-1167.
- Immawanti, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 7(2), 11-19.
- Indrayani, S., & Okrianti, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Balita Dalam Melakukan Kunjungan Ulang Pada Program MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Di Puskesmas Bunga Raya. *Ensiklopedia of Journal*, 4(4), 251-256.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Mastuti, M., Majid, R., & Asriati, A. (2021). Analisis Komparatif Implementasi Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit Pada Puskesmas Di Kota Kendari. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM)*, 1(1), 25-34.
- Piola, W. S., Indrianingsih, S. T., & Modjo, D. (2023). Peningkatan Pelayanan Kesehatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Kota Tengah Provinsi Gorontalo. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 89-95.
- Purwaningsih, H., Wijayanti, F., & Trimawati, T. (2020). Pengembangan media penyuluhan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) bagi tenaga kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 4(1), 21-27.
- Rahmi, E. S., Halimatussakdiah, H., & Humaira, P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bidan dengan Keberhasilan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Puskesmas Teupun Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1292-1299.
- Raiyan, D., Akbar, F., Anwar, S., & Ramadhana, P. V. (2024). Factors Relating To The Implementation Of The Integrated Management Program For Toddler Sickness (MTBS) At Kopelma Darussalam Health Center Syiah Kuala District, Banda Aceh City. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 10(1), 63-71.
- Rodja, D. A. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2).
- Rosita, S., Rahmayani, R., ZA, R. N., & Hamzah, D. F. (2023). Determinan Pelayanan

- Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Di Puskesmas Jaboi Kota Sabang. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(2), 1381-1387.
- Sudirman, A. A., & Ali, L. (2021). Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Di Puskesmas Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1).
- UPT Puskesmas Colomadu II. (2021). Profil Puskesmas Colomadu II Tahun 2021. Karangayar: UPT Puskesmas Colomadu II.